



PIDATO SAMBUTAN

Pembukaan RAPIMNAS PII 2011

Gedung BPPT. 20 Juli 2011

Dr. Ir. Kuntoro Mangkusubroto

Ketua Unit Kerja Presiden Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Selamat pagi. Salam sejahtera buat kita semuanya.

Sambil jalan kesini..saya bertanya. Kalau saya tidak bisa berlari, apakah saya masih dianggap insinyur. Kalau saya lihat, pak Waluyo naik panggung sambil lari, pak Said Didu naik panggung sambil lari. Saya kira..saya seangkatan dengan pak Cipto Umar tenang-tenang sajalah. Walaupun kami tetap sebagai insinyur.

Pak Said Didu yang saya hormat - Ketua Umum PII, Pak Purnomo - Menteri Pertahanan yang saya hormati, dan seluruh sahabat insinyur yang saya hormati.

Pagi ini..pagi yang sangat menyenangkan, karena bertemu dengan banyak teman. Saya minta sama pak Cipto Umar tadi itu, untuk sedikit bernostalgia 25 tahun lalu. Inilah suasana yang sangat menggairahkan. Karena saat itu kita sedang semangat-semangatnya, menaikkan citra kita. Pada waktu itu, saya sebagai stafnya pak Ginanjar, di kantor Menteri Muda Urusan Peningkatan Penggunaan Produksi Dalam Negeri. Itu katanya kantor di Republik yang isinya insinyur, dan tujuan utamanya adalah meningkatkan daya saing Indonesia. Kantor Menteri Muda UPPPDN umurnya cuman 5 tahun. Tentunya dengan asumsi..begitu berhasilnya kantor itu, daya saing dimana-mana meningkat, sehingga tidak perlu lagi kantor itu.

Saudara-saudara sekalian,

Insinyur itu tidak bisa dilepaskan dari berbagai macam kegiatan pembangunan. *The real hardwork. The real hands..dirty.* Itu adalah tangannya insinyur, *dirty* dengan pengertian beneran, bukan kotor dengan nuansa lain. Yang betul-betul bekerja, kita inilah. Yang membubut poros..kita, yang mengelas..kita, yang mengecor aspal..kita. Jadi saya kira tak ada satu pun orang di dunia ini, meragukan atau mempertanyakan peran dari seorang insinyur. Saya kira ini satu hal yang sangat membanggakan bagi kita semua.

25 tahun yang lalu, suasana beda sekali. 25 tahun lalu, gelora politik itu begitu tingginya. Sedemikian sehingga, kita selalu ingin dilihat sebagai orang yang juga berperan di dunia politik. Pada saat itu, menjadi Ketua Umum PII itu adalah sebuah tiket menuju kepada jabatan menteri. Pada saat itu suasananya seperti itu. Timbul

pertanyaan besar, apakah memang lembaga ini diarahkan untuk itu? Terjadi banyak pergulatan pemikiran dan intelektual berkenaan dengan ide besar tadi itu.

Apa yang kita hadapi sekarang, adalah sesuatu yang berbeda sekali. Kalau kembali kepada apa yang disampaikan - esensi dari kerja insinyur - dengan istilah lain, kita ini sudah kembali pada khitahnya, yaitu insinyur. Inilah yang membuat saya sangat berbahagia pada akhir-akhir ini, melihat perkembangan-perkembangan kita yang begitu melesat. Sebetulnya kalau kita tambahkan indikator-indikator yang tadi disampaikan Pak Said Didu : *Competitiveness Index*, bahkan *Corruption Perception Index*, *Investment Index*, barangkali anda akan *surprise*, bahwa Indonesia saat ini adalah negara yang paling diminati untuk *investment* di seluruh dunia. Coba lihat buku mengenai *investment index*. Jadi pertumbuhan kita 6,1%, *Unemployment Rate* kita menurun, *Poverty Index* kita menurun. Maka secara keseluruhan, bahkan pada *Structure Political Index*, Indonesia bukan hanya *is not bad..is good, is good*.

Jadi kita patut berbangga kalau kita melihat itu semuanya. Ini bukan sesuatu yang membuat kita harus puas. Presiden mengatakan, begini saja 6,1%. Kalau kita berikan *input* tambahan mungkin bisa 8%.

Saudara-saudara sekalian,

Why not? Dan itulah tantangan kita. Jadi kepuasan-kepuasan kita pada tingkat makro, sekarang ini janganlah membuat kita terlena. Saya kira dalam waktu dekat, kita akan menjadi *investment great economy*. sekarang pun kita melihat.. memang kalau kita melakukan analisa lebih tajam lagi, kita akan melihat *balance* antara uang yang masuk ke Indonesia ini, untuk *short term* atau *long term*? Ini akan nampak. begitu krisis Eropa ini tidak terkendali, apakah uang-uang yang masuk ke Indonesia akan keluar lagi, ini saya kira perlu kita dicermati. Tetapi sebagian cukup besar dari uang yang masuk ke Indonesia, adalah untuk *investment* yang sifatnya jangka panjang, seperti di sektor minyak dan gas, di sektor pertambangan, di sektor industri, tdi sektor perkebunan. Ini semuanya adalah yang sifatnya jangka panjang.

Kalau kita melihat suasana politik, dalam pengertian membaca di koran - rasanya gaduh betul negeri kita ini. Tapi kalau kita perhatian pertumbuhan ekonomi kita tetap baik di dalam kegaduhan itu...nampaknya *decoupling* antara *politics and economy* sudah hampir sempurna terjadi. Politik boleh gaduh, ekonomi jalan terus. Ini sesuatu yang sejak 25 tahun lalu, sangat diharapkan. Sampai dengan tahun 1998, *decoupling* terjadi, sedikit kegaduhan di politik, dampaknya besar di ekonomi. Sekarang itu tidak terjadi lagi.

Tidak berarti bahwa kegaduhan politik itu bisa kita dibiarkan begitu saja. Tentunya yang cantik itu adalah walaupun terjadi *decoupling*, tetapi politik tidak gaduh. Saya kita ini sesuatu yang perlu kita pikirkan.

Di dalam perkembangan pemikiran ini, sejalan dengan keinginan dan harapan kita semuanya, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, maka lahirlah konsep MP3EI. Masterplan bagi percepatan pembangunan ekonomi. *It's a Masterpiece*, pada dasarnya. Kalau kita pelajari baik-baik.. *its Masterpiece*. Senior-senior : pak Cipto, pak Qoyum, pak Taufiq,..saya kira sepakat bahwa paling tidak dalam 25 tahun terakhir tidak ada konsepsi pembangunan yang sejelas ini. Repelita tidak setara dengan ini, lain sekali konteksnya.

Tetapi kalau kita pelajari MP3EI dengan baik, dimana menonjol di situ pembangunan Indonesia melalui 6 koridor, maka inilah pertama kali ada suatu pemikiran yang solid sekali, bagaimana kita membangun Indonesia ini. Banyak sekali kritik, tetapi kritik-kritik itu ada yang benar, ada yang kurang benar. Bahwa kita mempunyai *economic corridor* sebanyak 6 (enam), dan bahwa kita sekarang ini yang paling penting adalah bagaimana mengimplementasikannya, maka itu adalah tantangan kita semuanya.

Saudara-saudara sekalian,

Deng Xiaoping, di tahun 80an, mengintrodusir 15 *special economic zone*. Dari 15 itu, yang berhasil hanya 6. Salah satu penasehat Deng Xiaoping adalah seorang Profesor dari Singapura. Dan dia saya tanya, "*Please give me five success factors* dari keenam *economic zone* yang dilahirkan oleh Deng Xiaoping 25 tahun lalu?" Dia menyebutkan :

Satu, *a totally liberal political economic for that soon*. Nah di tahun 80an, *a totally liberal* ini bagaimana? Apakah setara dengan kita sekarang? Karena pada tahun 80an, komunis itu masih kenceng-kencengnya di sana. Bukan komunis seperti sekarang. Apakah *totally liberal political economy* saat itu di China setara dengan kita? Ataupun kita masih kurang liberal? Ataupun bahkan kita terlalu liberal?

Yang kedua, kedekatannya dengan Hongkong sebagai pusat pasar uang. Jadi, keenam koridor ini adalah koridor-koridor yang semuanya dekat dengan Hongkong. Jadi dia mengatakan, bahwa kedekatan dengan pasar uang, ini adalah sesuatu yang sangat membantu tumbuhnya *economic zone* tadi.

Yang ketiga, adalah digunakannya *the best free in the world for that corridor development*. Ini artinya apa? Mereka tidak menutup dirinya bahwa pembangunan di sana itu hanya dilakukan oleh *the best free in China*. Saya tidak tahu bagian yang ini.

Yang keempat, adalah *total support from the local government*. Nah ini menarik. Apakah di dalam desentralisasi kita ini, kebijakan dari Jakarta ini mendapatkan *support totally* dari daerah? Dan pertanyaannya, siapa yang namanya daerah itu? Kalau dalam sistem desentralisasi ini, rasa-rasanya bupati lebih berkuasa daripada gubernur. Saya kira inilah bagian yang perlu kita cermati dengan baik.

Yang kelima, agak teknis. *Back up* penuh dalam soal pembangunan infrastruktur, dll.

Saudara-saudara sekalian.

Ini adalah 5 *success factor*. MP3EI *as a masterpiece* sekarang perlu kita implementasikan. Belajarlah bagaimana kita mensukseskan 6 koridor itu. Tetapi kalau kita menggunakan *success ratio* 6 dari 15, ya jangan menggunakan rasio itu. Paling tidak 4 dari 6 atau 5 dari 6 berhasil. Menuju pada pertumbuhan apa yang dicita-citakan oleh Indonesia di tahun 2030.

Pada tataran lebih rendah dari itu, maka masuklah kita kepada aspek mikro.

Saudara-saudara sekalian,

Disinilah bagian dari banyaknya pusing kepala kita. The macro is growth, the but the micro is not succesfully. Pada waktu itu, Charles Ghosn (Dirut Nissan), dia mengatakan, "Pak Kuntoro, *manufacturing cost* kita di pabrik di Cikarang, 30 persen lebih murah daripada Thailand. Tapi begitu sampai kapal di Priuk, menjadi 20 persen lebih mahal dari Thailand. *So the logistic cost from the plant to on boat, is about another sixty percent.*

Bayangkan, sebuah mobil yang segala isinya, semuanya, dibuat di cikarang 30 persen lebih murah daripada yang setara di Thailand. Begitu naik di kapal, *what a loss?* Dan itu adalah *loss* yang kita sehari-hari kita hadapi. Berapa menit, maaf berapa jam..anda tiba di titik ini dari rumah anda tadi pagi? Menit kelihatannya sudah ga perlu lagi pada jam kita ini. Yang perlu adalah jam, memang namanya juga jam, bukan menit jadinya. *This is our challenge.*

Listrik. Toll Road. Apa ga sedih anda, 15 tahun toll road itu ga jadi-jadi, yang menghubungkan Jakarta - Surabaya? 10.000 MW tahap I, *not more than one thousand. what happens?* PLTU Rembang, apa yang terjadi? Kalau saya cerita di sini, *this will be shock for you than me.* Inilah hebatnya kita. *The macro is okay, the micro isn't okay.*

Bagi orang yang selalu optimis, "Pak Kuntoro ga usah takut dengan kemacetan. Itu menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi kita bagus sekali. Itu artinya mobil-mobil kita di-produce dan dibeli oleh orang. Memang kurang cepat bangun jalannya, jadi ya macet." Jadi menyenangkan untuk didengar, tapi anda ada di kemacetan, anda sebel juga gitu ya. *This are micro things.* Yang menjadi tantangan kita.

Bagaimana kita memecahkan persoalan ini? Dari apa yang ada di mikro, termasuk infrastruktur. Pak Purnomo tahu, bahwa kita sudah susah, mengenai energi. Saya sebetulnya orang yang paling gampang kerjanya di pemerintahan ini. Cuma lihat apa yang dikerjakan orang lain. Paling enak hidup saya ini. Kritik sana kritik sini gitu ya. Kalau ada yang bilang, lo kerjain sendiri ya mungkin juga ga bisa gitu kan.

Whats happening? Kita sudah tahu bahwa *gasoline* kita ini sewaktu-waktu akan njomplang. Kita sudah tahu, bahwa soal waktu kita akan menjadi..bukan soal waktu. Sebetulnya sudah beberapa tahun yang lalu, kita sudah *oil net imported.* Yet, *rezim production sharing contract* kita sama dengan 30 tahun yang lalu, pada waktu kita

masih *onsource* semuanya. *Real at the best free now this country*. Kalau saya boleh mengeluh pada anda semuanya. Dimana *the best free the country?* Apakah tidak punya *anticipatory sense?* Dan apa susahnya kita nyontek rezim kontrak minyak di Kongo misalnya. Atau di Brazil. *The Brazil Oil Industry....is nothing*. Sekarang, begitu kita bicara mengenai penambangan minyak laut dalam...*you go to Brazil*. Ini ada di hadapan mata kita. Ini bukan sesuatu yang khayal atau jauh. *No, this just one metre on your head*. Anda bisa lihat semuanya.

Sekarang, saya ingin mengantar anda pada tantangan-tantangan ke depan. Banyak sekali tantangan, yang *"event the feel is not real"*. Kalau ngomong tentang power plant. PLN mengerti lah semuanya. Begitu kita ngomong minyak, orang top kayak pak Purnomo hafal semuanya. Bicara mengenai gedung-gedung struktur susah, ada pak Wiratman. Begitu bicara fertilizer saya lihat teman-teman hebat-hebat semua di sini. Tapi kalau kita bicara mengenai *emission...climate change...event the feel is not real*. *What is the climate change?* Ini omongan orang pintar yang nakut-nakutin? Atau orang Barat yang mau mengurangi kecepatan pembangunan kita? Atau ini kolonialisme gaya baru, itu di satu sisi? Atau sesuatu yang betul-betul kita khawatirkan? *Climate Change*. Saya adalah pengikut aliran *is the real threat*. Ini adalah ancaman yang betul-betul nyata.

Saudara-saudara sekalian,

Naiknya emisi karbon di atmosfer kita, membuat temperatur kita meningkat. Statistik bilang seperti itu. Orang bilang, *don't worry is about carbon*. Tapi itu karena kondisi matahari. Ah saya tidak mengerti, mungkin dia benar juga. Tetapi bagi kita, saya, orang yang biasa-biasa saja, *carbon is a serious challenge*. Dan tidak bisa dikontrol. Bagi anda yang mengikuti perdebatan PBB, CAP 789, COP Kopenhagen, Kangoon, anda akan melihat perdebatan para raksasa, China, Amerika, India, tidak akan bisa menjawab dalam waktu dekat. Ini politik pembangunan. Mulai dari mengatakan, "anda sudah mengotori dunia ini sejak 200 tahun yang lalu, kenapa anda minta saya yang baru mengotori dunia ini 20 tahun untuk ikut berkorban? Padahal saya ingin sejahtera-nya rakyat saya, sama seperti sejahteranya rakyat anda." Ini mulai dari politik: *why me, why not you*. Anda duluan, baru saya.

Saudara-saudara sekalian,

Ini adalah tantangan kita. Lepas dari persoalan bahwa Bapak Presiden Yudhoyono sudah menyatakan bahwa kita akan lepas dari persoalan itu, sekarang pertanyaannya, kalau air laut naik ½ meter, apa yang akan terjadi? Bagi kita, yang hidupnya simpel-simpel saja, "oh..Pantai Indah Kapuk akan ada masalah." Kenapa dia naik ½ meter atau 30 centi? Kenapa dia naik? *Climate Change*. Berapa naiknya temperaturnya.? Kalau air laut naik 30 cm atau ½ meter, pertanyaannya berapa luas teritori kita yang berkurang? Barangkali anda akan kaget, ini hubungannya apa?

Bagaimana batas teritori kita ditentukan adalah dari pulau atau gosong terluar dari kepulauan kita. Dan banyak gosong-gosong yang tingginya ½ meteran pada waktu surut, pada waktu pasang hilang.

Pulau Bengkala, mungkin Pulau Rondo. Pulau Rondo mungkin banyak yang tidak tahu. Pulau Rondo, adalah pulau yang paling barat dari Aceh. Mungkin tidak akan hilang. Tapi akan banyak pulau-pulau gosong kecil yang akan hilang dengan naiknya air laut 30 centi. Pertanyaannya, berapa berkurangnya? Lalu akibatnya apa? Saya yakin Pak Purnomo sudah memikirkan soal itu.

Cuma pertanyaannya, berapa persen teritori kita akan hilang? Lalu efeknya apa pada kita? Efeknya apa? Apakah Marsela akan tetap bagiannya dari Republik Indonesia atau menjadi *international water territory*, atau apa? Kajian strategis seperti ini, mungkin sudah ada, tapi paling tidak saya tidak pernah dengar. Anda kata temperatur kita naik 2 derajat, pertanyaannya *crop* apa yang paling terganggu dan mungkin tidak akan ada lagi? Tanaman apa yang tidak bisa bertahan, akibat hama atau akibat peningkatan itu menjadi tidak produktif lagi?

Brazil sudah melakukan kajian, dari 10 tanaman utama di Brazil, temperatur naik 2 derajat, maka 3 (tiga) akan hilang, Jadi itu artinya 70 persen masih ada, tapi 30 persen akan *gone*. Efeknya apa? Kepada ketahanan ekonomi Brazil. Mereka baru melakukan ini 2-3 tahun yang lalu. Tetapi saya tidak pernah dengar ini ada di kita, mudah-mudahan sudah ada tapi saya belum tahu.

Saudara-saudara sekalian,

Seluruh cara berpikir kita mohon kita sesuaikan dengan *challenge* baru, dan jangan terlalu kita masuk kepada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan *political economy*. Apa akibatnya terhadap sawit, karet, keledai, kacang panjang, padi? Apalagi secara politik bahwa Presiden sudah mengatakan, kita akan *contribute* pengurangan emisi 26%, dan dengan bantuan internasional - *another fifty percent* menuju *fourty-one percent*. Ini adalah *challenges* kita.

Sekarang bagaimana pertumbuhan ekonomi yang tadi ingin naik dari 7% menjadi 8% diseimbangkan dengan *emission control*? *That's the next our challenges*.

Saudara-saudara sekalian,

Banyak hal yang perlu kita antisipasi. Jangan mengecilkan arti tragedi Fukushima. Mungkin dilihat dari Tsunami Aceh itu lebih hebat dari Tsunami Jepang. Tetapi ada satu faktor nuklir di Jepang yang membuat persoalannya istimewa, dan mungkin akan berubah bagaimana dunia ini menyediakan energinya. Swiss – saya baca koran pagi tadi - sudah memutuskan tidak ada lagi pembangunan PLTN di Swiss. Jadi tadi ada gambar PLTN-nya pak Said Didu, berikan tanda tanya. Apakah kita masih akan masuk ke wilayah itu? Dan begitu bicara nuklir itu tidak lama.

Saudara-saudara sekalian.

Saya sudah mengambil waktu terlalu banyak dari anda semua. Tapi ini adalah rasa kangen saya pada anda semuanya, para insinyur. Sudah lama saya tidak punya kesempatan menyampaikan pemikiran yang mungkin juga berarti, mungkin juga kurang berarti, mungkin sudah dipikirkan, mungkin juga belum dipikirkan. Tetapi satu hal, ini sesuatu yang bermakna bagi kita semua.

Satu *subtitle* ini adalah *etics*. *Etics is the most valuable assets*. Saya tidak akan memberikan apa-apa terkait dengan *etics*..tapi *trust me*. Ini satu hal yang betul-betul ingin saya dan kita semua garis bawahi, bahwa *etics..integrity is number one*, tapi *etics* ada pada tataran filosofis. Perlu ada suatu *enforcement*, dan itu namanya regulasi. *Etics without regulations is just be philosophy*. Dan filosofi kadang-kadang dibaca, pada waktu ada senggang.

Saudara-saudara sekalian,

Selamat ber-RAPIMNAS. Saya sangat berbahagia bisa bertemu dengan anda semua pada pagi hari ini. Bertemu dengan teman-teman yang usianya sama dengan PII, 59 tahun. Pak Cipto Umar, pak Qoyum, pak Taufiq. Kita seumurannya usianya 59 tahun. Saya ucapkan selamat pada RAPIMNAS PII ke-5 ini, selamat ulang tahun pada PII ke-59, dan semoga PII tetep maju, tetap seperti apa yang kita cita-citakan. Dengan menghasilkan banyak kader-kader yang mungkin bisa dipinjam di tempat lain. Dengan istilah pak Said Didu, toh nanti akan kembali ke induknya lagi, yaitu Persatuan Insinyur Indonesia.

Terimakasih atas perhatian anda semuanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

File pdf bisa didownload di www.pii.or.id
-Biro Media Persatuan Insinyur Indonesia-